

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 yaitu sebanyak 36 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini karakteristik yang dilakukan untuk memperoleh sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015, sebanyak 36 perusahaan.
2. Perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang secara konsisten mengeluarkan laporan keuangan setiap tahunnya (periode 2011-2015), sebanyak 29 perusahaan.
3. Perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang memiliki laba bersih negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode 2011-2015, sebanyak 13 perusahaan.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik tersebut jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2015 dari 36 perusahaan yang terdaftar terdapat 7 perusahaan yang tidak secara konsisten mengeluarkan laporan keuangan selama periode penelitian, 16 perusahaan yang tidak memiliki laba bersih negatif sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan selama periode 2011-2015.

Sehingga perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 13 perusahaan. Berikut uraian gambaran umum perusahaan pertambangan.

1. PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk

Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Aneka Tambang Tbk disingkat PT. ANTAM (Persero) Tbk didirikan pada tanggal 5 Juli 1968 dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1968, sebagai hasil penggabungan dari Badan Pimpinan Umum Perusahaan-Perusahaan Tambang Umum Negara, Perusahaan Negara Tambang Bauksit Indonesia, Perusahaan Negara Tambang Emas Tjikotok, Perusahaan Negara Logam Mulia, PT. Nikel Indonesia, dan Proyek Tambang Intan Kalimantan Selatan. Pendirian PN Aneka Tambang tersebut telah diundangkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia No. 36 tahun 1968 tanggal 5 Juli 1968.

Pada tanggal 14 Juni 1974, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 26 tahun 1974, status Perseroan diubah dari Perusahaan Negara menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) dan sejak itu dikenal sebagai “Perusahaan Perseroan Aneka Tambang”. Nama perusahaan kemudian diubah menjadi PT. Aneka Tambang (Persero) berdasarkan akta Perseroan Terbatas No. 320 tanggal 30 Desember 1974 dibuat di hadapan Warda Sungkar Alurmei, S.H., pada waktu itu sebagai pengganti dari Abdul Latief, dahulu Notaris di Jakarta. Akta Perubahan No. 55 tanggal 14 Maret 1975, yang dibuat di hadapan Abdul Latief, dalam rangka melaksanakan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam (i) Undang-undang No. 9 tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 1 tahun 1969 (Lembaran Negara tahun 1969 No. 16,

Tambahan Lembaran Negara No. 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1969 No. 40, Tambahan Lembaran Negara No. 2894; (iii) Peraturan Pemerintah No. 26 tahun 1974 tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Negara Aneka Tambang menjadi Perusahaan Perseroan (Persero).

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perseroan, maka maksud dan tujuan serta kegiatan usaha Perseroan adalah berusaha dalam bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industry, perdagangan, pengangkutan, dan jasa yang berkaitan dengan pertambangan berbagai jenis bahan galian tersebut. Selain itu, sesuai dengan Anggaran Dasar Perseroan, maka dalam rangka optimalisasi pemanfaatan dan perlindungan wilayah usaha pertambangan dan sumber daya yang dimiliki, perseroan dapat melakukan kegiatan usaha penunjang yakni di bidang perkebunan, pertanian, kehutanan, property, serta pembangkit listrik dan energy.

Kegiatan usaha perseroan yang dijalankan saat ini meliputi bidang eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian serta pemasaran bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, batubara, alumina dan jasa pemurnian logam mulia. Hingga tahun 2015, perseroan memiliki lima unit bisnis yakni Unit Bisnis Pertambangan Nikel (UBPN) Sulawesi Tenggara, UBPN Maluku Utara, Unit Bisnis Pertambangan (UBP) Emas, Unit Bisnis Pengolahan dan Pemurnian (UBPP) Logam Mulia serta UBPN Bauksit. Perseroan juga memiliki Unit Geomin yang berfokus pada kegiatan eksplorasi perseroan.

2. PT. Atlas Resources Tbk

Berdiri sejak 26 Januari 2007, PT Atlas Resources Tbk adalah salah satu produsen batubara yang cukup dikenal di Indonesia. Dalam perjalanan usahanya selama kurun waktu delapan tahun, perseroan mengalami pertumbuhan bisnis yang pesat menyusul dilakukannya aksi akuisisi, eksplorasi dan pengembangan, dengan fokus awal pada wilayah pertambangan batubara regional berskala kecil.

Sejak mulai beroperasi, perseroan telah terlibat dalam sejumlah pengembangan proyek, diantaranya eksplorasi dan produksi di lokasi tambang PT Berau Bara Energi di Hub Berau yang memproduksi batubara jenis *thermal coal* serta proyek eksplorasi dan produksi di lokasi tambang PT Diva Kencana Borneo di Hub Kubar yang memproduksi batubara dengan kandungan kalori tinggi dan batubara jenis *metallurgical coal*. Selain itu, perseroan juga melakukan ekspansi asset pertambangan dengan mengakuisisi PT Hanson Energy di Hub Oku dan kemudian dilengkapi dengan aksi akuisisi atas Grup Gorby, yang kini dikenal dengan Proyek Mutara (dahulu Muba), serta atas PT Optima Persada Energi, yang memiliki 6 lahan konsesi pertambangan. Selain itu perseroan juga memiliki beberapa anak usaha di bidang jasa logistik. Melalui beberapa langkah strategis tersebut, perseroan mampu memperluas skala produksi batubara yang dimilikinya. Hingga kini, perseroan telah memiliki banyak lahan konsesi yang secara keseluruhan mencapai luas lebih dari 200.000 Ha. Kegiatan eksplorasi maupun produksi batubara perseroan dikoordinasikan melalui 6 hub, yaitu:

1. Hub Mutara, terdiri dari 5 lahan konsesi dengan total luas lebih dari 41.000 Ha yang terletak di Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Musi Banyuasin,

Sumatera Selatan. Hub ini memproduksi jenis *thermal coal* untuk memenuhi kebutuhan pembangkit listrik generasi baru.

2. Hub Kukar, terdiri dari 2 konsesi tambang yang terletak di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, dengan luas lahan mencapai hampir 2.500 Ha. Hub ini memproduksi batubara jenis *thermal coal*, *metallurgical coal* dan *thermal coal* berkalori tinggi.
3. Hub Berau, terdiri dari 4 konsesi tambang yang terletak di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, dengan luas lahan mencapai hampir 20.000 Ha. Hub ini memproduksi batubara jenis *thermal coal* untuk diekspor ke pasar Asia Utara.
4. Hub Kubar, terdiri dari 3 konsesi tambang yang terletak di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur, dengan luas lahan mencapai kurang dari 15.000 Ha. Hub ini memproduksi jenis *metallurgical coal* dan *thermal coal* berkalori tinggi.
5. Hub Oku, terdiri dari 3 lahan konsesi yang terletak di Sumatera Selatan dengan total luas lahan mencapai 23.840 Ha. Hub ini memproduksi jenis *steam coal* berkalori rendah untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik serta pembangkit listrik dan fasilitas di India, Korea, China dan wilayah lainnya.
6. Hub Papua, terdiri dari 2 lahan konsesi dengan total luas lahan 100.000 Ha. Hub ini masih dalam tahap pengembangan.

Dalam rangka mendukung pengembangan usaha dan memperkuat permodalan, pada bulan November 2011 perseroan melaksanakan Penawaran Umum Saham Perdana dan menerbitkan 650 juta saham dengan harga Rp1.500 per saham. Sejak saat

itu, saham perseroan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ARII.

Melalui anak perusahaannya, PT. Hanson Energy, perseroan menandatangani perjanjian jual beli batubara dengan PT PLN untuk memasok kebutuhan PLTU 2 Jawa Barat pada bulan Desember 2014 dan untuk kebutuhan PLTU Sumatera Barat pada bulan November 2013. Sebelumnya HE juga menandatangani perjanjian jual beli batubara dengan PT PLN untuk memasok kebutuhan PLTU 3 Banten pada bulan September 2012 dan ke PLTU Lampung pada tahun 2011. Hal ini membuktikan kepercayaan yang besar dari pasar domestic khususnya PLN terhadap kualitas produk perseroan.

3. PT. Bara Jaya Internasional Tbk

PT. ATPK Resources Tbk didirikan pada tahun 1988 dengan nama PT. Anugrah Tambak Perkasindo. Pendirian ini didasarkan pada Akta Nomor 27 tanggal 12 Januari 1988, sebagaimana diubah dengan Akta Nomor 11 tanggal 4 Juli 1988, keduanya dibuat di hadapan Linda Herawati, SH, notaris di Medan dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Nomor C2-123-HT.01.01.TH.89 tanggal 9 Januari 1989 dan didaftarkan pada tanggal 9 Februari di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Medan berturut-turut di bawah Nomor 21/PT/Pend/1989 dan Nomor 22/PT/Perub/1989 serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 19 tanggal 7 Maret 2000, Tambahan Nomor 1196. Pada 17 April 2002, perseroan melakukan penawaran umum saham perdana dan

selanjutnya mencatatkan seluruh saham yang telah dikeluarkan dan disetor penuh pada Bursa Efek Indonesia.

Sebagaimana termaktub dalam anggaran dasar, perseroan menjalankan usaha-usaha di bidang pertambangan, infrastruktur tambang, perdagangan yang terkait dengan produk tambang dan perdagangan di bidang produk tambang, transportasi di bidang pertambangan. Dengan demikian, untuk mencapai maksud dan tujuan perseroan tersebut, perseroan dapat melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:

- a. Bidang pertambangan, eksplorasi, eksploitasi batubara, dan produk tambang lainnya, penjualan dan ekspor hasil tambang, serta investasi dan kegiatan yang terkait dengan pertambangan batubara dan produk tambang lainnya.
- b. Bidang infrastruktur dan kegiatan yang terkait dengan transportasi pertambangan serta usaha-usaha lain yang berkaitan dengan pertambangan.
- c. Bidang perdagangan dan bertindak sebagai agen, distributor dan sebagai perwakilan dari badan-badan perusahaan-perusahaan, perdagangan yang berhubungan dengan pertambangan batubara dan produk tambang lainnya.
- d. Bidang jasa dan konsultasi pertambangan.

Saat ini perseroan menjalankan kegiatan usaha utama dan memperoleh pendapatan dari usaha di bidang pertambangan batubara. Di masa mendatang tidak tertutup kemungkinan perseroan akan memperluas bidang usahanya ke pertambangan mineral lainnya, pertambangan minyak dan gas bumi, dan bidang industri pembangkit tenaga listrik, dengan prioritas pada industri pembangkit tenaga listrik swasta.

4. PT. Bayan Resources Tbk

Bayan Group merupakan produsen batubara berkadar belerang rendah, *sub-bituminus* dan *semi-soft coking* yang ramah lingkungan dengan memadukan operasional pertambangan, pengolahan dan logistic secara terintegrasi melalui anak-anak perusahaan yang bergerak di berbagai bidang usaha, mulai dari pertambangan, pengelolaan jasa pelabuhan, pemuatan batubara, pengangkutan, kontraktor hingga jasa sewa alat-alat berat.

Berawal pada bulan November 1997, saat pemegang saham pendiri mengakuisisi konsesi tambang batubara pertamanya yang berlokasi di Muara Tae, Kalimantan Timur, yang dikenal dengan nama PT. Gunung Bayan Pratamacoal. Sejak itu, sejumlah konsesi batubara telah diakuisisi, termasuk pengambilalihan saham mayoritas atas PT. Dermaga Perkasa Pratama yang mengelola Balikpapan Coal Terminal yang memiliki kapasitas pengolahan hingga 15,0 juta MT per tahun. Selanjutnya para pemegang saham pendiri mendirikan PT. Bayan Resources Tbk pada tanggal 7 Oktober 2004 berdasarkan Akta Notaris No. 12 tanggal 7 Oktober 2004 yang dibuat di hadapan Yani Indrawaty Wibawa, SH., notaris di Jakarta. Akta tersebut telah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C-30690 HT.01.01.TH.2004 tanggal 21 Desember 2004. Anggaran dasar perseroan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir berdasarkan Akta Notaris No. 145 tanggal 26 Juni 2015 yang dibuat di hadapan Mala Mukti, SH., notaris di Jakarta mengenai perubahan anggaran dasar perseroan sesuai dengan POJK No. 32/POJK-04/2014 tentang Pelaksanaan Rapat Umum

Pemegang Saham dan POJK No. 33/POJK-04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Akta ini juga telah diberitahukan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan diterbitkannya Surat Penerimaan Pemberitahuan Data Perseroan No. AHU-AH.01.03.0946835 tanggal 29 Juni 2015.

Pada tahun 2006, perseroan diubah dari perusahaan non-investasi menjadi perusahaan terbatas di bidang investasi dalam negeri berdasarkan undang-undang Republik Indonesia. Pada tanggal 12 Agustus 2008, perseroan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia melalui Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) dengan harga perdana sebesar Rp5.800 per saham. Di tahun yang sama, perseroan membeli KFT-1 yang dialokasikan untuk proyek WBM guna melayani kapal berukuran tongkang hingga capsized di wilayah Kalimantan Selatan. Pada tahun 2011, perseroan terus melakukan ekspansi dengan mengakuisisi 56% saham Kangaroo Resources Limited (KRL) dan 13 konsesi pertambangannya, sehingga menjadikan perseroan pemegang saham mayoritas di KRL yang berdomisili dan terdaftar di Bursa Efek Australia. Pada tahun 2012, perseroan juga membeli KFT-2 yang diperuntukkan untuk proyek Tabang/Pakar di Kalimantan Timur.

5. PT. Cita Mineral Investindo Tbk

CITA adalah perusahaan yang fokus bergerak di bidang pertambangan bauksit, berdiri sejak 1992, CITA memiliki beberapa entitas anak perusahaan di bidang pertambangan. Melalui entitas asosiasi WHW, CITA akan menjadi penghasil alumina

pertama di Indonesia di tahun 2016. Hal ini sejalan dengan visi CITA, yaitu menjadi produsen utama bauksit dan alumina terkemuka di Indonesia.

Seiring dengan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, maka untuk meningkatkan nilai tambah bauksit, sejak tahun 2013 WHW telah mulai membangun fasilitas pemurnian alumina di Kalimantan Barat. Di bulan Desember 2015, proses pembangunannya telah mencapai lebih dari 80%, hal ini menjadikan CITA sebagai satu-satunya perusahaan produsen pertambangan yang mencapai progress ini. Pembangunan fasilitas pemurnian alumina tersebut dilakukan dengan menggandeng China Hongqiao Group Limited, salah satu perusahaan penghasil aluminium terbesar di Tiongkok dan Winning Investment (HK) serta Shandong Weiqiao Aluminium Electricity Co. Ltd.

Dalam menjalankan usahanya, CITA berusaha menjalankan usaha sesuai dengan peraturan pemerintah. CITA menyadari bahwa dorongan pemerintah untuk membangun fasilitas pemurnian bauksit menjadi alumina merupakan upaya untuk meningkatkan nilai tambah bagi hasil tambang Indonesia dimana akan membawa kontribusi yang signifikan bagi seluruh pemangku kepentingan.

Bauksit yang ditambang diolah untuk menjalani proses benefisiasi agar menjadi MGB yang memiliki kadar Al_2O_3 antara 45-50%. MGB ini menjadi bahan baku proses pemurnian untuk menjadi alumina di WHW. MGB diolah melalui proses pemurnian dengan mengadopsi proses bayer. Hasilnya adalah alumina dengan kadar sekitar 98,5% yang merupakan bahan baku untuk industri pembuatan aluminium.

6. PT. Cakra Mineral Tbk

PT. Cakra Mineral Tbk. (CKRA) didirikan pada tanggal 19 September 1990 dengan nama PT. Ciptojaya Kontrindoreksa dan memulai kegiatan operasi komersialnya dalam bidang pengembangan properti yaitu pembangunan perumahan bagi masyarakat berpendapata menengah ke bawah. Dalam perjalanan waktu, perusahaan memutuskan untuk mengubah inti bisnis ke bidang perkebunan dan pertanian pada tahun 1998. Pada tanggal 5 Mei 1999, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dalam Surat No. S-656/PM/1999 untuk melakukan penawaran umum atas 63.600.000 saham perusahaan kepada masyarakat dengan harga nominal Rp250 per saham dengan harga penawaran Rp250 per saham. Perusahaan telah mencatatkan seluruh sahamnya sebanyak 168.000.000 saham di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 19 Mei 1999.

Pada tanggal 15 Juni 2001, perusahaan melakukan penambahan modal tanpa Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 8.400.000 saham Seri B dengan harga pelaksanaan Rp125 per saham. Dengan perubahan strategi bisnis, maka perseroan melakukan perubahan nama menjadi PT. Citra Kebun Raya Agri Tbk pada tanggal 31 Oktober 2007 dan pada tanggal 28 Desember 2007, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dalam Surat No. S-6571/BL/2007 untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) kepada para pemegang saham dalam rangka penerbitan HMETD sebanyak 834.960.000 saham dengan harga pelaksanaan Rp250 per lembar saham dimana melekat sejumlah 58.800.000 Waran Seri I. Pada tanggal 30 Juni 2008,

perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Bapepam-LK dalam Surat No. S-4214/BL/2008 tanggal 30 Juni 2008 untuk melakukan PUT II kepada para pemegang saham dalam rangka penerbita HMETD sebanyak 4.045.440.000 saham dengan harga pelaksanaan Rp250 per saham. Saham-saham tersebut dicatitkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 14 Juli 2008. Dana hasil PUT II ini dialokasikan untuk pengambilalihan saham PT. Horizon Agri Industri (HAI) yakni sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pertanian dan perkebunan beserta anak-anak perusahaannya.

Pada akhir tahun 2011, guna meningkatkan performanya untuk menjadi perusahaan yang kinerjanya baik bagi para pemegang saham, perusahaan khususnya dan masyarakat pada umumnya, perusahaan melakukan perubahan bidang usaha utama dari semula bergerak di bidang pertanian dan perkebunan menjadi perdagangan, pengangkutan, pembangunan, perindustrian, jasa, pertanian dan kehutanan berdasarkan Akta No. 25 tanggal 27 Januari 2012. Sehubungan dengan hal tersebut perusahaan menjual atau mengalihkan kepemilikan atas anak perusahaannya yaitu HAI. Langkah ini diperlukan melalui pertimbangan yang matang dan dipandang tepat karena dengan melepas saham-saham HAI dan membeli 88% saham PT. Persada Indo Tambang (PIT) yaitu sebuah perusahaan tambang bijih besi yang berlokasi di Solok Selatan, Sumatera Barat, maka perusahaan dapat mengembangkan investasi secara lebih terbuka dan bertahap pada sektor perdagangan, pengangkutan, pembangunan, perindustrian, jasa, pertanian dan kehutanan.

Pada April 2012 saham perusahaan yang dimiliki oleh Citra Group Pte Ltd sebanyak 80% sahamnya atau 4,04 miliar lembar telah dilepas kepada Redstone

Resources Pte Ltd dengan harga yang disepakati Rp275 per lembar dan totalnya sebesar Rp1,1 triliun. Setelah transaksi ini, komposisi pemegang saham CKRA adalah 80% dimiliki Redstone Resources Pte Ltd 12,12 % dimiliki oleh PT. Kurnia Cemerlang dan 7,88% dimiliki oleh publik. Adapun Redstone Resources Pte Ltd adalah sebuah perusahaan asal Singapura yang khusus bergerak di bidang investasi pertambangan.

Pada tanggal 12 Desember 2013, perusahaan melakukan pembelian atas saham Dunestone Development S.A yaitu perusahaan trading komoditas mineral yang berkedudukan di British Virgin Island dari Rami Sadek M Kuwaitly dengan harga pembelian keseluruhan sebesar USD 50.000.000 atau setara dengan Rp579.000.000.000 yang didanai oleh rekening escrow dari Best Astute Investment Limited, penandatanganan perjanjian jual beli ini dilakukan di Hotel Grand Hyatt, Malaysia. Di tahun 2014, perusahaan melakukan beberapa akuisisi dan investasi terhadap sektor pertambangan diantaranya adalah pada Maret 2014 melakukan akuisisi terhadap tambang pasir zircon yaitu PT. Takaras Intilestari sebanyak 55% kepemilikan, pada Juni 2014 perusahaan mendirikan anak usaha patungan yang bergerak di bidang pemurnian dan peleburan bijih nikel yaitu PT. Cakra Baoli Ferronickel, pada Agustus 2014 melakukan akuisisi terhadap tambang pasir zircon PT. Murui Jaya Perdaana sebanyak 55% kepemilikan, pada September 2014 mendirikan anak usaha patungan yang bergerak di bidang pemurnian dan peleburan bijih besi yaitu PT. Cakra Smelter Indonesia, dan pada Desember 2014 perusahaan telah mengakuisisi perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batu bara kokas yaitu Twinpine Management Ltd.

7. PT. Darma Henwa Tbk

PT. Darma Henwa Tbk resmi berdiri sejak 8 Oktober 1991, sesuai dengan akta no. 54. Akta tersebut kemudian mengalami dua kali perubahan, dituangkan dalam Akta Perubahan no. 141 tanggal 12 Februari 1993 dan Akta Perubahan no.29 tanggal 5 Juli 1993 seluruhnya di hadapan Notaris Siti Pertiwi Henny Shidki, SH. Akta-akta tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Keputusan No. C2-6334. HT.01.01 TH.93 tanggal 19 Juli 1993 dan didaftarkan di kantor Kewanitaraan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No. 834/A.PT/HKM/1993/PN.JAK.SEL tanggal 15 September 1993, dan selanjutnya telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.13, tanggal 14 Februari 1995, tambahan No. 1346.

Pada bulan Juli 1996 perseroan mengubah statusnya dari perusahaan PMDN menjadi perusahaan PMA dengan masuknya Henry Walker Group Limited sebagai pemegang saham dan sekaligus mengubah seluruh anggaran dasarnya guna menyesuaikan dengan UUPT. Pada bulan September 2005, perseroan resmi mengubah namanya dari PT. HWE Indonesia menjadi PT. Darma Henwa. Peralihan tersebut telah mendapatkan persetujuan dari BKPM berdasarkan Surat Persetujuan BKPM No. 41/V/PMA/1996, tanggal 15 Mei 1996.

Perseroan telah memperoleh izin usaha tetap berdasarkan keputusan kepala BKPM No. 215/T/PERTAMBANGAN/2001, tanggal 17 Mei 2001. Selain itu, pada tanggal 17 Mei 2001 perseroan memperoleh Surat Persetujuan Perluasan Penanaman Modal Asing No.138/II/PMA/2001. Selanjutnya sesuai Akta No. 38 tanggal 17 Juli

2007, dibuat di hadapan Humberg Lie, SH, SE, MKn, Notaris di Tangerang dan telah didaftarkan dalam Daftar Perusahaan dengan No. TDP 090314516764 di Kantor Pendaftaran Perusahaan Kodya Jakarta Selatan dengan No. 658/RUB 0903/VIII/2007 tanggal 13 Agustus 2007, perseroan telah melakukan perubahan anggaran dasar terakhir sehubungan dengan perubahan-perubahan yang diadakan dalam rangka pelaksanaan Penawaran Umum Saham Perdana Perseroan. Perubahan-perubahan tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 19 Juli 2007.

Akta perubahan terakhir dilakukan pada tanggal 16 April 2015, akta no.56 di hadapan Humberg Lie, SH, SE, MKn, notaris di Jakarta. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perseroan, maksud dan tujuan pendirian Darma Henwa adalah berusaha dalam bidang energi, pertambangan, pekerjaan umum, pemborongan, penggalian, pengupasan, pemindahan tanah, pembuatan jalan atau jembatan, perataan lapangan, pembuatan, pengairan, pemborongan penambangan serta pengolahan, dan pemasaran produk pertambangan.

Perseroan saat ini berfokus pada bidang jasa kontraktor, jasa penambangan umum, pemeliharaan dan perawatan peralatan, dengan rincian kegiatan yang mencakup pembersihan permukaan tanah, pemindahan tanah pucuk, pemindahan lapisan penutup, penggalian batubara, pengangkutan batubara, pengapalan batubara, dan penyewaan alat.

8. PT. Central Omega Resources Tbk

PT. Central Omega Resources Tbk adalah perusahaan pertambangan bijih mineral yang berfokus pada bisnis pertambangan nikel yang terintegrasi dengan smelter melalui anak-anak perusahaannya. Lokasi utama operasional perseroan berada di provinsi Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah dimana tambang nikel perseroan memproduksi bijih nikel dengan kandungan nikel 1,8% sedangkan smelter nikel perseroan memproduksi *Nickel Pig Iron* dengan kandungan nikel sebesar 8-10%. Strategi perseroan difokuskan pada pertumbuhan secara organik, peningkatan efisiensi dan pengendalian biaya serta integrasi bisnis pertambangan dan pemurnian.

9. PT. Delta Dunia Makmur Tbk

PT. Delta Dunia Makmur Tbk memulai usahanya pada tahun 1990 di bidang tekstil yang memproduksi berbagai jenis barang rayon, katun dan polyester untuk memenuhi pasar ekspor. Pada bulan Juni 2001, perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham DOID. Pada tahun 2008, perseroan mengubah usaha utamanya untuk memfokuskan pada pengembangan property komersial dan industrial di Indonesia. Sejalan dengan perubahan strategi bisnis, perseroan menjual perusahaan manufaktur tekstilnya pada bulan Februari 2008.

Sebagai perusahaan induk, Delta Dunia memiliki anak usaha operasional utama yaitu PT. Bukit Makmur Mandiri Utama (BUMA) yang merupakan salah satu kontraktor jasa pertambangan batubara terbesar di Indonesia berdasarkan volume produksinya. Didukung oleh lebih dari 8.500 karyawan dan sekitar 1.700 alat berat

utama, BUMA melayani perusahaan tambang terutama di Indonesia dan beroperasi pada 9 area pertambangan yang seluruhnya berlokasi di Kalimantan.

10. PT. Perdana Karya Perkasa Tbk

PT. Perdana Karya Perkasa, Tbk didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur, dengan nama PT. Perdana Karya Kaltim, berdasarkan Akta No. 17 tanggal 7 Desember 1983 yang diubah dengan Akta No. 4 tanggal 2 November 1985. Keduanya dibuat di hadapan Laden Mering, SH., wakil notaris sementara di Samarinda. Pada saat pertama didirikan, PKPK menjalankan usaha di bidang jasa penyewaan alat berat dan jasa kontraktor penunjang minyak dan gas bumi. PKPK memulai aktivitas di bidang pertambangan batubara dan penyiapan lahan perkebunan sebagai pengembangan usaha sejak awal tahun 2000-an. Pada akhir tahun 2006, PKPK mengakuisisi 80% kepemilikan PT. Semoi Prima Lestari, sebuah perusahaan pertambangan batubara yang mempunyai area eksplorasi batubara seluas 3.557 Ha di wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Pada tahun 2014, PKPK menjual kepemilikan saham tersebut.

PKPK melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham berdasarkan Surat Efektif dari Bapepam-LK No. S-3176/BL/2007 tertanggal 27 Juni 2007, meliputi 125.000.000 saham (20,83%). Kemudian, sejak 11 Juli 2007 PKPK mencatatkan saham-sahamnya di Bursa Efek Indonesia di Jakarta. PKPK tercatat sebagai perusahaan terbuka sektor riil non pabrikan bidang pertambangan batubara. Sejak Juni 2015, klasifikasi industri perseroan berubah menjadi pertambangan minyak dan gas bumi.

11. PT. J Resources Asia Pasifik Tbk

PT. J Resources Asia Pasifik Tbk adalah suatu perusahaan public yang bergerak di bidang pertambangan emas di Indonesia, yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode bursa PSAB. Perseroan memiliki delapan proyek utama, dimana empat diantaranya sudah berada dalam tahap kegiatan operasi-produksi, sementara yang lainnya masih dalam tahap pengembangan dan eksplorasi. Sebagian besar proyek berada di Indonesia, dengan pengecualian untuk tambang penjom yang berada di tengah “sabuk emas” yang terletak di negara bagian Pahang di Semenanjung Malaysia.

Asset-asset utama yang sudah memulai kegiatan operasi-produksi (dan baru dibangun) adalah Bakan di Sulawesi Utara dan Seruyung di Kalimantan Utara. Sementara asset sekunder yang juga telah memproduksi sebelumnya adalah untuk tambang penjom di Malaysia dan Lanut Utara di Sulawesi Utara. Jalur proyek perseroan lainnya terdiri dari empat asset, yaitu Pani, Doup, Bolangitang dan Bulagidun, semuanya berada di Sulawesi Utara.

Saat ini, Pani dan Doup berada dalam tahap pengembangan dan selanjutnya akan diprioritaskan untuk menjadi proyek tambang yang memproduksi dalam waktu dekat. Bolangitang dan Bulagidun masih dalam tahap eksplorasi dengan temuan-temuan yang telah terkonfirmasi. Bolangitang dan Bulagidun memiliki kapasitas untuk dikembangkan menjadi area tambang di masa yang akan datang. Tersedianya serangkaian asset-asset yang cukup adalah kunci utama bagi pengembangan perseroan.

12. PT. Golden Eagle Energy Tbk

PT. Golden Eagle Energy Tbk didirikan di tahun 1980 dengan nama PT. The Green Pub dengan bisnis utama dalam bidang restoran dan hiburan. Di tahun 1996 namanya berubah menjadi PT. Setiamandiri Mitratama. Pada 29 Februari 2000 perusahaan melakukan penawaran umum perdana atas 5 juta lembar saham yang dicatat di Bursa Efek Surabaya dengan harga penawaran Rp500 per lembar. Pada tahun 2004 perusahaan melakukan stock split 1:4 yang menyebabkan nilai nominal sahamnya menjadi Rp125 per lembar dan mengganti namanya menjadi PT. Eatertainment International Tbk. Gerai-gerai restoran dan hiburan yang dikelolanya adalah restoran Meksiko Amigos, restoran pizza siap saji Papa Rons, dan fasilitas mini-golf Putt-putt Golf.

Perusahaan menerbitkan 820 juta lembar saham baru di tahun 2012 yang hasil penjualannya sebagian digunakan untuk membiayai akuisisi konsesi penambangan batubara. Perusahaan juga mengdivestasikan unit usaha restoran dan hiburannya untuk semakin fokus pada bisnis pertambangan. Melalui anak perusahaannya yang beroperasi di konsesi penambangan di Sumatera Selatan, PT. Triaryani, perusahaan telah melakukan penambangan batubara secara komersial dan mulai memasarkan produknya pada tahun 2014. Pada tahun 2015, perusahaan berusaha untuk meningkatkan produksinya dan memperkuat infrastruktur logistiknya dengan perolehan eksklusivitas pengoperasian pelabuhan batubara di Palembang dan mendapatkan akses jalan angkut serta pelabuhan yang dapat digunakan sepanjang tahun untuk meningkatkan kapasitas sebagai tambahan atas jalur logistic yang sudah ada.

13. PT. SMR Utama Tbk

PT. SMR Utama Tbk adalah suatu perseroan terbatas yang telah didirikan berdasarkan hukum dan peraturan perundang-undangan Republik Indonesia untuk pertama kali dengan nama PT. Dwi Satria Jaya yang berkedudukan di Semarang berdasarkan Akta Pendirian Perseroan No. 31 tanggal 11 November 2003 dibuat di hadapan Fransisca Eka Sumarningsih SH, MH., notaris di Semarang yang telah mendapat Akta Pendirian Perseroan Terbatas dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dibawah No. C-28091 HT.01.01.TH.2003 tanggal 21 November 2003. Perseroan telah mengalami perubahan nama menjadi PT. SMR Utama berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Perseroan No. 287 tanggal 30 November 2010 dibuat di hadapan Humberg Lie, SH, SE, MKn., notaris di Jakarta Utara yang telah mendapat Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia di bawah No. AHU-58940.AH.01.02 tahun 2010 tanggal 17 Desember 2010.

Sehubungan dengan perubahan status perseroan dari perseroan tertutup menjadi perseroan terbuka nama perseroan menjadi PT. SMR Utama Tbk yang selanjutnya akan disebut SMRU, berdasarkan Keputusan Sirkular Pemegang Saham Perseroan Sebagai Pengganti Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tertanggal 4 Juli 2011 sebagaimana dinyatakan dalam Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Perseroan No. 28 tanggal 4 Juli 2011 dibuat di hadapan Humberg Lie, SH, SE, MKn., notaris di Jakarta Utara yang telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dibawah No. AHU-33920.AH.01.02 tahun 2011

tanggal 6 Juli 2011. Pada 10 Oktober 2011, perseroa mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode SMRU. Kegiatan usaha perseroan melalui anak perusahaan adalah melakukan kegiatan usaha jasa pertambangan, penambangan meliputi eksploitasi dan produksi.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Gambaran Pertumbuhan Laba Bersih (X1) pada Perusahaan-Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Di bawah ini hasil pengolahan data pertumbuhan perusahaan pertambangan yang diprosikan dengan pertumbuhan laba bersih dari tahun 2011-2015:

Tabel 4.1
Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Pertambangan
Periode Tahun 2011-2015

NO	PERUSAHAAN	Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	PT. Aneka Tambang Tbk	0,145	0,552	-0,863	-2,891	-0,858
2	PT. Atlas Resources Tbk	1,021	-5,005	-0,222	-0,016	-1,668
3	PT. Bara Jaya Internasional Tbk	-1,967	-0,326	-1,778	3,059	-4,051
4	PT. Bayan Resources Tbk	-0,929	-1,250	3,016	2,423	-0,567
5	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	1,624	-0,096	1,905	-1,560	-0,113
6	PT. Cakra Mineral Tbk	-1,857	-1,081	-1,065	-1,238	-0,828
7	PT. Darma Henwa Tbk	-52,923	0,836	0,574	-1,005	0,729
8	PT. Central Omega Resources Tbk	-48,985	0,709	0,111	-1,136	-0,293
9	PT. Delta Dunia Makmur Tbk	0,998	0,718	1,426	-1,537	-1,595
10	PT. Perdana Karya Perkasa Tbk	-0,227	-0,442	0,963	-86,206	1,170
11	PT. J Resources Asia Pasifik Tbk	-16,270	-632,103	-1,377	-2,003	0,340
12	PT. Golden Eagle Energy Tbk	-0,792	-10,158	0,352	-1,181	16,297
13	PT. SMR Utama Tbk	63,249	2,150	-0,306	-0,237	6,743
	Rata-rata	-7,01	-107,91	0,35	-8,48	2,82
	Max	63,25	2,15	3,02	3,06	16,30

Min	-52,92	-632,10	-1,78	-86,21	-4,05
-----	--------	---------	-------	--------	-------

Sumber: Laporan Keuangan (data diolah)

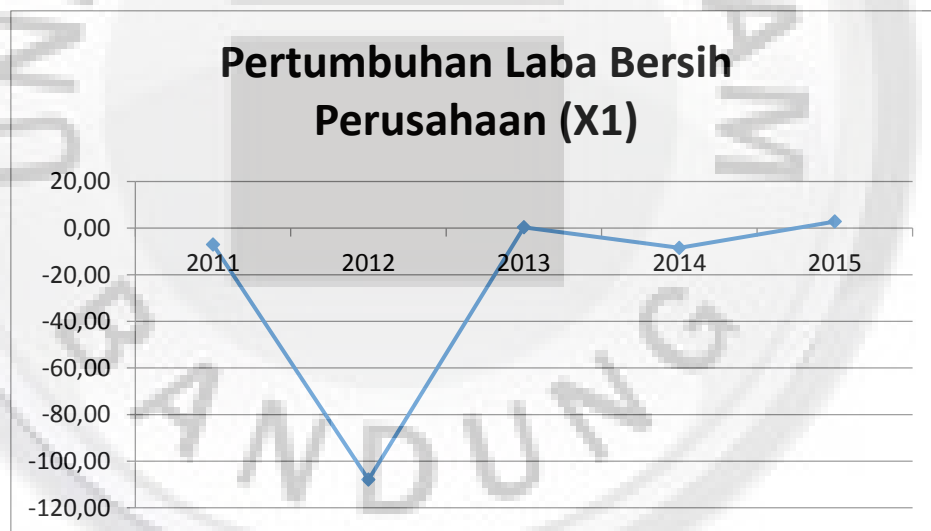
Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat diketahui bahwa pertumbuhan perusahaan pertambahan periode tahun 2011-2015 sebagai berikut:

1. Rata-rata tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambahan pada tahun 2011 adalah sebesar -7,01. Tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambahan yang tertinggi adalah PT. SMR Utama Tbk sebesar 63,25 hal ini dikarenakan laba bersih yang diperoleh pada PT. SMR Utama tahun 2011 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari (Rp20.859.292.502) menjadi (Rp335.091.030). Tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambahan yang terendah adalah PT. Darma Henwa Tbk sebesar -52,92 hal ini dikarenakan laba bersih pada PT. Darma Henwa Tbk tahun 2011 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari Rp487.341 menjadi (Rp24.046.743).
2. Rata-rata tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambahan pada tahun 2012 adalah sebesar -107,91. Tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambahan yang tertinggi adalah PT. SMR Utama Tbk sebesar 2,15 dikarenakan laba bersih PT. SMR Utama tahun 2012 mengalami penurunan dari (Rp20.859.292.502) menjadi (Rp65.715.372.712). Tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambahan yang terendah adalah PT. J Resources Asia Pasifik Tbk sebesar -632,10 hal ini dikarenakan laba bersih pada PT. J Resources Asia Pasifik tahun 2012 mengalami peningkatan yang signifikan dari (Rp153.354) menjadi Rp87.869.815.

3. Rata-rata tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambangan pada tahun 2013 adalah sebesar 0,35. Tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambangan yang tertinggi adalah PT. Bayan Resources Tbk sebesar 3,02 hal ini dikarenakan laba bersih pada PT. Bayan Resources Tbk tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari (Rp13.748.426) menjadi (Rp55.216.028). Tingkat pertumbuhan laba bersih pertambangan yang terendah adalah PT. Bara Jaya Internasional Tbk sebesar -1,78 hal ini dikarenakan laba bersih pada PT. Bara Jaya Internasional Tbk mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari (Rp16.740.643) menjadi Rp13.040.702.
4. Rata-rata tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambangan pada tahun 2014 adalah sebesar -8,48. Tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambangan yang tertinggi adalah PT. Bara Jaya Internasional Tbk sebesar 3,06 hal ini dikarenakan laba bersih pada perusahaan tahun 2014 mengalami peningkatan dari Rp13.040.702 menjadi Rp52.939.998. Tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambangan yang terendah adalah PT. Perdana Karya Perkasa Tbk sebesar -86,21 hal ini dikarenakan laba bersih pada perusahaan tahun 2014 mengalami penurunan yang signifikan dari Rp333.679.000 menjadi (Rp28.431.513.000).
5. Rata-rata tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambangan pada tahun 2015 adalah sebesar 2,82. Tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambangan yang tertinggi adalah PT. Golden Eagle Energy Tbk sebesar 16,30 hal ini dikarenakan laba bersih perusahaan pada tahun 2015 mengalami

peningkatan yang signifikan dari (Rp3.502.096.211) menjadi (Rp60.578.867.106). Tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambangan yang terendah adalah PT. Bara Jaya Internasional Tbk sebesar -4,05 hal ini dikarenakan laba bersih perusahaan pada tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari Rp52.939.998 menjadi (Rp161.555.929).

Pada tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambangan tahun 2011-2015 terbesar adalah PT. SMR Utama Tbk sebesar 63,25 dan tingkat pertumbuhan laba bersih perusahaan pertambangan terendah adalah PT. J Resources Asia Pasifik Tbk sebesar -632,10.



Gambar 4.1
Grafik Pertumbuhan Laba Bersih Periode Tahun 2011-2015

4.2.2 Gambaran Variabel Reputasi KAP

Di bawah ini hasil pengolahan data Reputasi KAP pada perusahaan pertambangan periode tahun 2011-2015:

Tabel 4.2
Gambaran Reputasi KAP Pada Perusahaan Pertambangan
Periode Tahun 2011-2015

NO	PERUSAHAAN	Reputasi KAP				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	PT. Aneka Tambang Tbk	1	1	1	1	1
2	PT. Atlas Resources Tbk	1	1	0	0	0
3	PT. Bara Jaya Internasional Tbk	0	0	0	0	0
4	PT. Bayan Resources Tbk	1	1	1	1	1
5	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	0	0	0	0	0
6	PT. Cakra Mineral Tbk	0	0	0	0	0
7	PT. Darma Henwa Tbk	0	0	0	0	0
8	PT. Central Omega Resources Tbk	0	0	0	0	0
9	PT. Delta Dunia Makmur Tbk	0	0	0	0	0
10	PT. Perdana Karya Perkasa Tbk	0	0	0	0	0
11	PT. J Resources Asia Pasifik Tbk	0	0	0	0	0
12	PT. Golden Eagle Energy Tbk	1	1	1	1	1
13	PT. SMR Utama Tbk	1	1	0	0	0
Afiliasi KAP <i>Big Four</i> (1)		5	5	3	3	3
Tidak Berafiliasi dengan KAP <i>Big Four</i> (0)		8	8	10	10	10

Sumber: Laporan Keuangan (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.2 maka dapat diketahui Reputasi KAP pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 sebagai berikut:

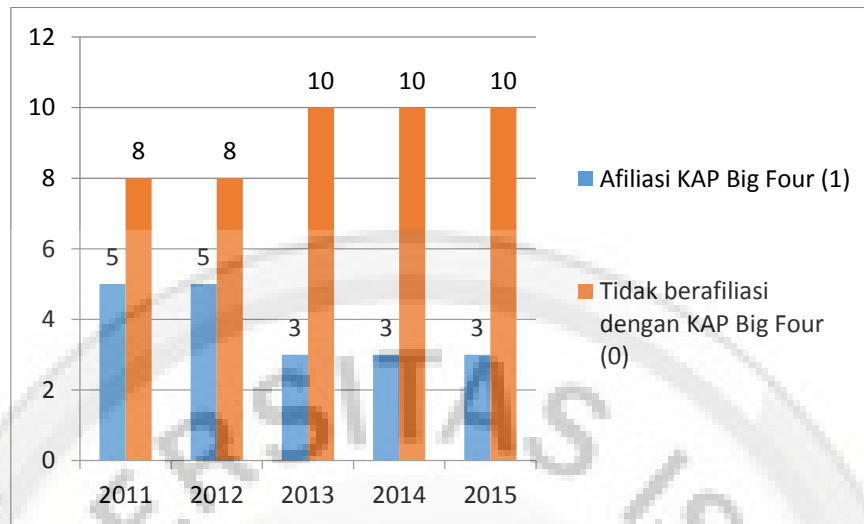
1. Pada tahun 2011, perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* berjumlah 5 perusahaan yaitu PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Atlas Resources Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Golden Eagle Energy Tbk, dan PT. SMR Utama Tbk. Sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa audit selain KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* berjumlah 8 perusahaan yaitu PT. Bara Jaya Resources Tbk, PT. Cita Mineral Investindo Tbk, PT. Cakra Mineral

- Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, PT. Central Omega Resources Tbk, PT. Delta Dunia Makmur Tbk, PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, dan PT. J Resources Asia Pasifik.
2. Pada tahun 2012, perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan Big Four berjumlah 5 perusahaan yaitu PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Atlas Resources Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Golden Eagle Energy Tbk, dan PT. SMR Utama Tbk. Sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa audit selain KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* berjumlah 8 perusahaan yaitu PT. Bara Jaya Resources Tbk, PT. Cita Mineral Investindo Tbk, PT. Cakra Mineral Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, PT. Central Omega Resources Tbk, PT. Delta Dunia Makmur Tbk, PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, dan PT. J Resources Asia Pasifik.
 3. Pada tahun 2013, perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* berjumlah 3 perusahaan, yaitu PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, dan PT. Golden Eagle Energy Tbk. Sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa audit selain KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* berjumlah 10 perusahaan, yaitu PT. Atlas Resources Tbk, PT. Bara Jaya Internasional Tbk, PT. Cita Mineral Investindo Tbk, PT. Cakra Mineral Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, PT. Central Omega Resources Tbk, PT. Delta Dunia Makmur Tbk, PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, dan PT. J Resources Asia Pasifik, dan PT. SMR Utama Tbk.
 4. Pada tahun 2014, perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* berjumlah 3 perusahaan, yaitu PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, dan PT. Golden Eagle Energy Tbk. Sedangkan perusahaan

yang menggunakan jasa audit selain KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* berjumlah 10 perusahaan, yaitu PT. Atlas Resources Tbk, PT. Bara Jaya Internasional Tbk, PT. Cita Mineral Investindo Tbk, PT. Cakra Mineral Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, PT. Central Omega Resources Tbk, PT. Delta Dunia Makmur Tbk, PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, dan PT. J Resources Asia Pasifik, dan PT. SMR Utama Tbk.

5. Pada tahun 2015, perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* berjumlah 3 perusahaan, yaitu PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, dan PT. Golden Eagle Energy Tbk. Sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa audit selain KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* berjumlah 10 perusahaan, yaitu PT. Atlas Resources Tbk, PT. Bara Jaya Internasional Tbk, PT. Cita Mineral Investindo Tbk, PT. Cakra Mineral Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, PT. Central Omega Resources Tbk, PT. Delta Dunia Makmur Tbk, PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, dan PT. J Resources Asia Pasifik, dan PT. SMR Utama Tbk.

Pada tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2011-2015 perusahaan pertambangan yang menggunakan jasa audit dari KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* hanya sebesar 29,2% sedangkan 70,8% lainnya menggunakan jasa audit dari KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan pertambangan pada tahun 2011-2015 tidak dipengaruhi oleh reputasi KAP yang mengauditnya.



Gambar 4.2
Gambaran Reputasi KAP pada Perusahaan Pertambangan
Periode Tahun 2011-2015

4.2.3 Gambaran Variabel Penerimaan Opini *Going Concern*

Di bawah ini hasil pengolahan data penerimaan opini *going concern* pada perusahaan pertambangan periode tahun 2011-2015:

Tabel 4.3
Penerimaan Opini *Going Concern* Perusahaan Pertambangan
Periode Tahun 2011-2015

NO	PERUSAHAAN	Opini <i>Going Concern</i>				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	PT. Aneka Tambang Tbk	0	0	0	0	0
2	PT. Atlas Resources Tbk	0	1	1	1	1
3	PT. Bara Jaya Internasional Tbk	0	0	0	0	0
4	PT. Bayan Resources Tbk	0	0	0	1	0
5	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	1	1	1	1	1
6	PT. Cakra Mineral Tbk	1	0	0	0	0
7	PT. Darma Henwa Tbk	0	0	0	0	1
8	PT. Central Omega Resources Tbk	0	0	1	1	1
9	PT. Delta Dunia Makmur Tbk	0	0	0	0	0
10	PT. Perdana Karya Perkasa Tbk	0	0	0	0	0
11	PT. J Resources Asia Pasifik Tbk	0	0	0	0	0

12	PT. Golden Eagle Energy Tbk	1	0	0	0	0
13	PT. SMR Utama Tbk	0	0	0	0	0
Menerima opini <i>going concern</i> (1)		3	2	3	4	4
Tidak menerima opini <i>going concern</i> (0)		10	11	10	9	9

Sumber: Laporan Keuangan (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 maka dapat diketahui penerimaan opini *going concern* pada perusahaan pertambangan periode tahun 2011-2015 sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011, terdapat 3 perusahaan yang menerima opini *going concern*, yaitu PT. Cita Mineral Investindo Tbk, PT. Cakra Mineral Tbk, dan PT. Golden Eagle Energy Tbk. PT. Cita Mineral Investindo Tbk menerima opini *going concern* karena regulasi pemerintah yang melakukan pembatasan terhadap kegiatan ekspor mineral logam termasuk produk samping/sisa hasil/mineral ikutan, mineral bukan logam, dan batuan tertentu sehingga memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan. PT. Cakra Mineral Tbk menerima opini *going concern* karena penjualan perusahaan yang terus menurun sejak tahun 2008 dan entitas anak dari PT. Cakra Mineral belum menyelesaikan kewajibannya dan mencatat beban bunga pinjaman sejak tahun 2008. PT. Golden Eagle Energy Tbk menerima opini *going concern* karena perusahaan mengalami kerugian berulang dari operasi yang mengakibatkan adanya ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* berjumlah 10 perusahaan, yaitu PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Atlas Resources Tbk, PT. Bara Jaya Resources Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, PT. Central Omega Resources Tbk, PT.

Delta Dunia Makmur Tbk, PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, PT. J Resources Asia Pasifik Tbk, dan PT. SMR Utama Tbk.

2. Pada tahun 2012, terdapat 2 perusahaan yang menerima opini *going concern*, yaitu PT. Atlas Resources Tbk dan PT. Cita Mineral Investindo. PT. Atlas Resources Tbk menerima opini *going concern* karena kondisi perekonomian global yang kurang kondusif berdampak pada penurunan harga batubara global. Sebagai hasilnya, perusahaan mencatat kerugian sebesar 11,2 juta dollar untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2012. PT. Cita Mineral Investindo Tbk menerima opini *going concern* karena kinerja usaha dan operasional perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan bauksit dipengaruhi oleh regulasi pemerintah yang melakukan pembatasan terhadap kegiatan ekspor mineral, akibatnya perusahaan mengalami penundaan kegiatan ekspor komoditas bijih bauksit selama periode tertentu dalam tahun 2012. Sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* berjumlah 11 perusahaan, yaitu PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Bara Jaya Resources Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Cakra Mineral Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, PT. Central Omega Resources Tbk, PT. Delta Dunia Makmur Tbk, PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, PT. J Resources Asia Pasifik Tbk, PT. Golden Eagle Energy Tbk, dan PT. SMR Utama Tbk.
3. Pada tahun 2013, terdapat 3 perusahaan yang menerima opini *going concern*, yaitu PT. Atlas Resources Tbk, PT. Cita Mineral Investindo Tbk, dan PT. Central Omega Resources Tbk. PT. Atlas Resources Tbk menerima opini *going concern* karena regulasi pemerintah yang melakukan pembatasan terhadap kegiatan ekspor

mineral logam termasuk produk samping/sisa hasil/mineral ikutan, mineral bukan logam, dan batuan tertentu sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian sebesar 10,818 ribu dollar. PT. Cita Mineral Investindo Tbk menerima opini *going concern* karena dipengaruhi oleh regulasi di bidang pertambangan yang diterbitkan oleh Pemerintah yang melarang perusahaan pertambangan untuk menjual bijih mineral, termasuk bauksit ke luar negeri dan pemberlakuan regulasi tersebut telah berdampak dan mempengaruhi kegiatan usaha perusahaan. PT. Central Omega Resources Tbk menerima opini *going concern* karena regulasi pemerintah yang melakukan pembatasan terhadap kegiatan ekspor mineral logam termasuk produk samping/sisa hasil/mineral ikutan, mineral bukan logam, dan batuan tertentu sehingga memberikan dampak pada kelangsungan usaha perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* berjumlah 10 perusahaan, yaitu PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Bara Jaya Resources Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Cakra Mineral Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, PT. Delta Dunia Makmur Tbk, PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, PT. J Resources Asia Pasifik Tbk, PT. Golden Eagle Energy Tbk, dan PT. SMR Utama Tbk.

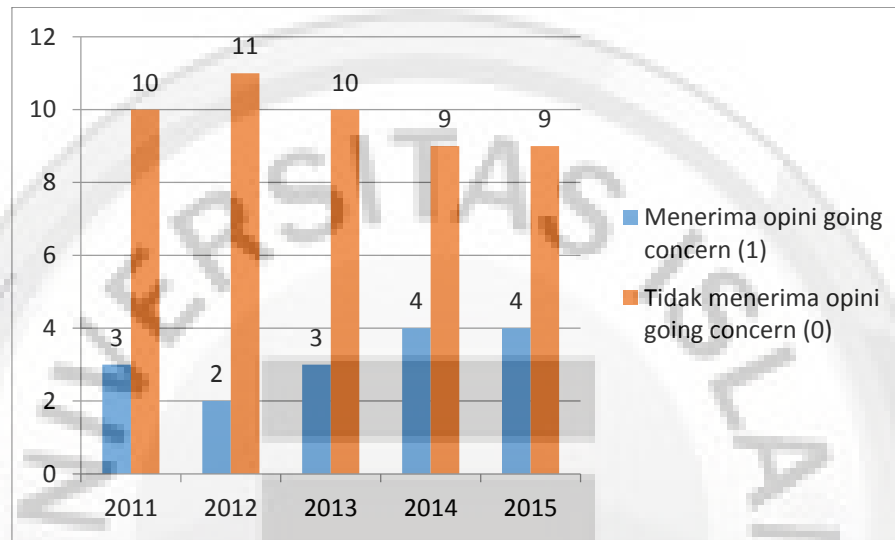
4. Pada tahun 2014, terdapat 4 perusahaan yang menerima opini *going concern*, yaitu PT. Atlas Resources Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Cita Mineral Investindo, dan PT. Central Omega Resources Tbk. PT. Atlas Resources Tbk menerima opini *going concern* karena regulasi pemerintah yang melakukan pembatasan terhadap kegiatan ekspor mineral logam termasuk produk samping/sisa hasil/mineral

ikutan, mineral bukan logam, dan batuan tertentu sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian sebesar 24.618 ribu dollar untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2014. PT. Bayan Resources menerima opini *going concern* karena selama tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2014, perusahaan mengalami rugi komprehensif sebesar 195 juta dollar, memiliki kas dan setara kas yang tidak dibatasi penggunaannya sebesar 80 juta dollar, dan perusahaan mempunyai total pinjaman sebesar 573,6 juta dollar yang akan jatuh tempo pada tahun 2015. Hal tersebut memperlihatkan suatu ketidakpastian material dalam hal kemampuan perusahaan untuk dapat terus menerus mempertahankan kelangsungan usahanya. PT. Cita Mineral Investindo menerima opini *going concern* karena sejak tanggal 12 Januari 2014, kegiatan operasional perusahaan dan entitas anak dihentikan untuk sementara sebagai akibat dari implementasi PER 07 yang telah direvisi oleh PerMen No. 11/2012 yang menetapkan bahwa ekspor bahan galian mentah hanya diperbolehkan untuk perusahaan yang telah memenuhi persyaratan dengan kuota terbatas. PT. Cakra Mineral Tbk menerima opini *going concern* karena regulasi pemerintah yang melakukan pembatasan terhadap kegiatan ekspor mineral logam termasuk produk samping/sisa hasil/mineral ikutan, mineral bukan logam, dan batuan tertentu sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar pada tahun 2014. Sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* berjumlah 9 perusahaan, yaitu PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Bara Jaya Resources Tbk, PT. Cakra Mineral Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, PT. Delta Dunia Makmur

Tbk, PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, PT. J Resources Asia Pasifik Tbk, PT. Golden Eagle Energy Tbk, dan PT. SMR Utama Tbk.

5. Pada tahun 2015, terdapat 4 perusahaan yang menerima opini *going concern*, yaitu PT. Atlas Resources Tbk, PT. Cita Mineral Investindo Tbk, PT. Darma Henwa, dan PT. Central Omega Resources Tbk. PT. Atlas Resources Tbk menerima opini *going concern* karena regulasi pemerintah yang melakukan pembatasan terhadap kegiatan ekspor mineral logam termasuk produk samping/sisa hasil/mineral ikutan, mineral bukan logam, dan batuan tertentu sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian sebesar 25.363 ribu dollar untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015. PT. Cita Mineral Investindo Tbk menerima opini *going concern* karena pemberlakuan regulasi yang melarang perusahaan pertambangan untuk menjual bijih mineral, termasuk bauksit ke luar negeri telah berdampak dan mempengaruhi kegiatan usahanya, dimana kegiatan operasional dan penjualan perusahaan telah terhenti sejak regulasi tersebut telah berlaku efektif pada Januari 2014. PT. Darma Henwa Tbk menerima opini *going concern* karena kondisi bisnis perusahaan selama tahun 2015 belum mengalami peningkatan dan pada tanggal 31 Desember 2015 perusahaan masih memiliki saldo defisit sebesar 96 juta dollar. PT. Central Omega Resources Tbk menerima opini *going concern* karena Sedangkan perusahaan pertambangan yang tidak menerima opini *going concern* berjumlah 9 perusahaan, yaitu PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Bara Jaya Resources Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Cakra Mineral Tbk, PT. Delta Dunia Makmur Tbk, PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, PT. J

Resources Asia Pasifik Tbk, PT. Golden Eagle Energy Tbk, dan PT. SMR Utama Tbk.



Gambar 4.3
Gambaran Penerimaan Opini *Going Concern*
Periode Tahun 2011-2015

4.3 Analisis Regresi Logistik

Hasil regresi logistik dari data yang diperoleh untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.3.1 Uji *Goodness of Fit* (*Hosmer-Lemeshow's Test*)

Tabel 4.4
Uji Hosmer dan Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10,261	7	,174

Uji Hosmer dan Lemeshow dilakukan untuk mengukur apakah probabilitas yang diprediksi sesuai dengan probabilitas yang diobservasi. Hasil uji *chisquare* menunjukkan tidak signifikan (nilai Sig > 0,05) sehingga probabilitas yang diprediksi sesuai dengan probabilitas yang diobservasi.

Tabel 4.5
Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

		Predicted			
		Opini Going Concern (Y)		Percentage Correct	
Observed		Non Going Concern	Going Concern		
Step 1	Opini Going Concern (Y)	Non Going Concern	49	0	100,0
		Going Concern	16	0	,0
	Overall Percentage				75,4

a. The cut value is ,500

Tabel diatas menunjukkan ketepatan prediksi regresi logistik dalam penelitian ini sebesar 75,4%.

4.3.2 Uji Keberartian Model Regresi Logistik

4.3.2.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Pengujian hipotesis pada dasarnya menunjukkan apakah laba bersih dan reputasi KAP berpengaruh secara simultan terhadap opini *going concern*. Adapun hipotesis yang digunakan yang akan diuji adalah:

$H_0: \beta_i = 0$ (model tidak berarti; laba bersih (X_1) dan reputasi KAP (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (model berarti; laba bersih (X_1) dan reputasi KAP (X_2) berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*)

$\alpha = 0,05$

Statistik Uji:

Tabel 4.6
Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2,596	2	,273
	Block	2,596	2	,273
	Model	2,596	2	,273

Omnibus test digunakan untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada tabel omnibus di atas menunjukkan pada model memiliki nilai χ^2 *goodness of fit test* sebesar 2,596 dengan nilai signifikansi sebesar 0,273. Jika dibandingkan dengan tingkat signifikasnsi 5%, nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar sehingga mengindikasikan laba bersih dan reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

4.3.2.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pengujian hipotesis pada dasarnya menunjukkan apakah laba bersih dan reputasi KAP berpengaruh secara parsial terhadap opini *going concern*. Adapun hipotesis yang digunakan yang akan diuji adalah:

1. $H_{01} : \beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh laba bersih (X_1) terhadap penerimaan opini *going concern* (Y).

- Ha₁ : $\beta_1 \neq 0$, terdapat pengaruh laba bersih (X₁) terhadap penerimaan opini *going concern* (Y).
2. H₀₂ : $\beta_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh reputasi KAP (X₂) terhadap penerimaan opini *going concern* (Y).
- Ha₂ : $\beta_2 \neq 0$, terdapat pengaruh reputasi KAP (X₂) terhadap penerimaan opini *going concern* (Y).

$\alpha = 0,05$

Kriteria uji:

Tolak H₀ jika p value $\leq \alpha = 0,05$ dan terima dalam hal lainnya.

Statistik uji :

Tabel 4.7
Variables in The Equation

		B	S. E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C. I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1	Laba_Bersih	,017	,022	,640	1	,424	1,017	,975	1,061
	ReputasiKAP(1)	,918	,739	1,543	1	,214	2,504	,588	10,656
	Constant	-1,756	,647	7,364	1	,007	,173		

a. Variable(s) entered on step 1: Laba_Bersih, ReputasiKAP.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. *P value* untuk variabel laba bersih adalah sebesar 0,424 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menyebabkan penerimaan H₀, yang berarti tidak terdapat pengaruh laba bersih (X₁) terhadap penerimaan opini *going concern* (Y).
2. *P value* untuk variabel reputasi KAP adalah sebesar 0,214 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menyebabkan penerimaan H₀, yang berarti tidak terdapat pengaruh reputasi KAP (X₂) terhadap penerimaan opini *going concern* (Y).

4.3.3 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.8
Model Summary

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	69,954 ^a	,039	,058

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel di atas menunjukkan nilai Nagelkerke R² sebesar 0,058 yang berarti variabel opini *going concern* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel laba bersih dan reputasi KAP sebesar 5,8% sedangkan sisanya sebesar 94,2% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

4.3.4 Model Persamaan Regresi Logistik

Tabel 4.9
Variables in The Equation

Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
1	Laba_Bersih	,017	,022	,640	1	,424	1,017	,975	1,061
	ReputasiKAP(1)	,918	,739	1,543	1	,214	2,504	,588	10,656
	Constant	-1,756	,647	7,364	1	,007	,173		

a. Variable(s) entered on step 1: Laba_Bersih, ReputasiKAP.

Dari tabel uji wald di atas dapat dituliskan persamaan:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -1,756 + 0,017 X_1 + 0,918 X_2$$

Nilai koefisien regresi logit (B) sulit diinterpretasikan secara langsung, sehingga untuk menginterpretasikan maka kita melakukan antilog dari B atau pangkat eksponensial dari koefisien logit dan dapat dilihat dalam kolom Exp (B).

Odd ratio untuk laba bersih sebesar 1,017. Karena koefisien B bertanda positif maka jika laba bersih negatif naik satu satuan maka kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* dibandingkan tidak menerima opini audit *going concern* akan naik dengan faktor 1,017.

Odd ratio untuk reputasi KAP sebesar 0,918. Karena koefisien B bertanda positif, maka jika reputasi KAP naik satu satuan maka kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* dibandingkan tidak menerima opini audit *going concern* dibandingkan pelaporan tepat waktu akan naik dengan faktor 0,918.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015

Berdasarkan hasil perhitungan regresi logistik yang telah diuraikan, maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP terhadap penerimaan opini *going concern* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Hal ini diperoleh dari hasil regresi logistik yang menunjukkan tidak adanya pengaruh kedua variabel independen terhadap penerimaan

opini *going concern* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara sistematis dinyatakan dengan statistik.

Pengujian statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP terhadap penerimaan opini *going concern* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan omnibus test, menunjukkan nilai X^2 *goodness of fit test* sebesar 2,596 dengan nilai signifikan sebesar 0,273. Pengujian dengan membandingkan tingkat signifikansi 5% (0,05) maka H_0 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari uji ini bahwa secara bersama-sama (simultan) pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Berdasarkan hasil R^2 sebesar 0,058 berarti variabel opini *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel laba bersih dan reputasi KAP sebesar 5,8% sedangkan sisanya sebesar 94,2% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

4.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* dinyatakan ditolak. Berdasarkan perhitungan statistik yang terdapat pada bagian sebelumnya, adapun pembahasan menurut peneliti dari tabel 4.1 dan gambar 4.1 menunjukkan bahwa dari 13 perusahaan hanya terdapat 2 perusahaan yang mengalami pergerakan searah, yaitu

PT. Atlas Resources Tbk dan PT. Central Omega Resources Tbk. Sedangkan 11 perusahaan lainnya mengalami pergerakan yang berlawanan atau tidak searah seperti yang diuraikan dalam penjelasan berikut:

1. PT. Aneka Tambang Tbk

Pada perusahaan Aneka Tambang Tbk tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa laba bersih perusahaan yang negatif dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* perusahaan, karena pada tahun 2014 dan 2015 perusahaan mengalami laba bersih yang negatif tetapi tidak menerima opini *going concern*.

2. PT. Bara Jaya Internasional Tbk

Pada perusahaan Bara Jaya Internasional Tbk tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa laba bersih perusahaan yang negatif dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* perusahaan, karena pada tahun 2011 dan 2012 perusahaan mengalami laba bersih yang negatif tetapi tidak menerima opini *going concern*.

3. PT. Bayan Resources Tbk

Pada perusahaan Bayan Resources Tbk tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa laba bersih perusahaan yang negatif dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* perusahaan, karena pada tahun 2012, 2013, dan 2015 perusahaan mengalami laba bersih yang negatif tetapi tidak menerima opini *going concern*.

4. PT. Cita Mineral Investindo Tbk

Pada perusahaan Cita Mineral Investindo Tbk tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa laba bersih perusahaan yang negatif dapat mempengaruhi

penerimaan opini *going concern* perusahaan, karena pada tahun 2011, 2012, dan 2013 perusahaan tidak mengalami laba bersih yang negatif tetapi menerima opini *going concern*.

5. PT. Cakra Mineral Tbk

Pada perusahaan Cakra Mineral Tbk tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa laba bersih perusahaan yang negatif dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* perusahaan, karena pada tahun 2011 perusahaan tidak mengalami laba bersih negatif tetapi menerima opini *going concern*, tahun 2012, 2014, dan 2015 perusahaan mengalami laba bersih negatif tetapi tidak mendapatkan opini *going concern*.

6. PT. Darma Henwa Tbk

Pada perusahaan Darma Henwa Tbk tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa laba bersih perusahaan yang negatif dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* perusahaan, karena pada tahun 2011, 2012, dan 2013 perusahaan mengalami laba bersih yang negatif tetapi tidak menerima opini *going concern* sedangkan pada tahun 2015 perusahaan tidak mengalami laba bersih yang negatif tetapi menerima opini *going concern*.

7. PT. Delta Dunia Makmur Tbk

Pada perusahaan Delta Dunia Makmur Tbk tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa laba bersih perusahaan yang negatif dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* perusahaan, karena pada tahun 2011, 2012, 2013

dan 2015 perusahaan mengalami laba bersih yang negatif tetapi tidak menerima opini *going concern*.

8. PT. Perdana Karya Perkasa Tbk

Pada perusahaan Perdana Karya Perkasa Tbk tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa laba bersih perusahaan yang negatif dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* perusahaan, karena pada tahun 2011 hingga 2015 perusahaan mengalami laba bersih yang negatif tetapi tidak menerima opini *going concern*.

9. PT. J Resources Asia Pasifik Tbk

Pada perusahaan J Resources Asia Pasifik Tbk tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa laba bersih perusahaan yang negatif dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* perusahaan, karena pada tahun 2011, 2012, dan 2013 perusahaan mengalami laba bersih yang negatif tetapi tidak menerima opini *going concern*.

10. PT. Golden Eagle Energy Tbk

Pada perusahaan Golden Eagle Energy Tbk tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa laba bersih perusahaan yang negatif dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* perusahaan, karena pada tahun 2014 dan 2015 perusahaan mengalami laba bersih yang negatif tetapi tidak menerima opini *going concern*.

11. PT. SMR Utama Tbk

Pada perusahaan SMR Utama Tbk tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa laba bersih perusahaan yang negatif dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* perusahaan, karena pada tahun 2011 hingga 2015 perusahaan mengalami laba bersih yang negatif tetapi tidak menerima opini *going concern*.

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan di atas dapat dibuktikan oleh hasil uji w yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Diperoleh nilai signifikansinya (p -value) $0,424 > 0,05$, maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya laba bersih negatif yang dialami oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak memberikan pengaruh apapun terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini disebabkan karena perusahaan pertambangan tidak hanya fokus pada satu bidang usaha pertambangan saja melainkan merambah bidang usaha lainnya seperti perindustrian sehingga ketika terjadi laba bersih yang negatif, perusahaan pertambangan akan tetap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan tidak hanya perusahaan yang menerima opini *going concern* tidak hanya perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan negatif saja tetapi perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* juga tidak tertutup kemungkinan untuk mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Risti 2011; Rahman 2011; Hardityo 2015; Solikhah 2010; Aiisiah 2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*, tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Endra Ulkri 2013;

Kristiana 2012 yang menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.4.3 Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini *going concern* dinyatakan ditolak. Berdasarkan perhitungan statistik yang ada pada bagian sebelumnya, adapun pembahasan menurut peneliti dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 13 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdapat 11 perusahaan pertambangan yang mengalami pergerakan yang berlawanan atau tidak searah, yaitu PT. Aneka Tambang Tbk, PT. Bara Jaya Internasional Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Cita Mineral Investindo Tbk, PT. Cakra Mineral Tbk, PT. Darma Henwa Tbk, PT. Delta Dunia Makmur Tbk, PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, PT. J Resources Asia Pasifik Tbk, PT. Golden Eagle Energy Tbk, dan PT. SMR Utama Tbk, selebihnya terdapat satu kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four* yang memberikan opini *going concern* ketika perusahaan mengalami laba bersih yang negatif dan satu kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* yang memberikan opini *going concern* ketika perusahaan mengalami laba bersih yang negatif seperti yang diuraikan dalam penjelasan berikut:

1. PT. Atlas Resources Tbk

Kantor akuntan publik yang bertanggung jawab dalam memberikan opini kepada perusahaan Atlas Resources Tbk sesuai dengan tanggung jawabnya dalam melaporkan indikasi *going concern* kepada perusahaan ketika perusahaan mengalami laba bersih negatif, karena kantor akuntan publik tersebut memberikan opini *going concern* untuk mengingatkan pihak manajemen dalam mengelola keuangannya agar dapat terus melangsungkan usahanya.

2. PT. Central Omega Resources Tbk

Kantor akuntan publik yang bertanggung jawab dalam memberikan opini kepada perusahaan Central Omega Resources Tbk sesuai dengan tanggung jawabnya dalam melaporkan indikasi *going concern* kepada perusahaan ketika perusahaan mengalami laba bersih negatif, karena kantor akuntan publik tersebut memberikan opini *going concern* untuk mengingatkan pihak manajemen dalam mengelola keuangannya agar dapat terus melangsungkan usahanya.

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan di atas dapat dibuktikan oleh hasil uji w yang menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Diperoleh nilai signifikansinya (p -value) $0,214 > 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa reputasi KAP tidak memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini disebabkan karena sebuah KAP yang telah memiliki reputasi yang baik maka KAP tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga sikap obyektif akan selalu dimiliki oleh setiap auditor tanpa memandang KAP

tempat auditor bekerja tersebut berafiliasi dengan *Big Four* atau tidak. Jadi baik KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* maupun tidak berafiliasi dengan *Big Four* tetap memiliki peluang yang sama untuk tetap memberikan opini audit *going concern* jika memang auditor ragu atas keberlangsungan usaha *auditee*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kemala Sari 2012; Rudyawan dan Badera 2009; Elita 2013; Wulandari 2014) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Monica dan Ni Ketut 2016; Elmawati 2014; Yuanita 2014) yang menyatakan bahwa reputasi KAP memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.